

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pemberian stimulasi dan rangsangan dengan mengembangkan potensi pada anak-anak, salah satunya adalah kreativitas yang potensial. Tidak ada anak yang lahir tanpa bakat kreativitas sehingga kreativitas adalah aspek penting yang harus dikembangkan di setiap Anak Usia Dini (AUD). Imajinasi dalam pikiran anak berkaitan dengan kreativitas. Menurut Gardner “*people are born with certain amount of intelligences*”, setiap peserta didik mempunyai banyak bakat intelektual yang mampu berevolusi, dan setiap individu anak mempunyai perbedaan.¹

Pernyataan tersebut menekankan bahwa intelektual anak akan terbentuk dan mendukung kreativitas jika kegiatan yang mengarah pada kreativitas terus diberikan pada anak. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kreativitas anak perlu disesuaikan agar imajinasi anak terus berkembang. Kebiasaan yang terbentuk pada anak akan mengeksplor ide-ide yang aktual sehingga akan tumbuh bakat kreativitas.²

Mayesty, mengungkapkan, ragam kemahiran tersebut antara lain bakat kecerdasan, bakat keberbahaan, bakat fisik hingga bakat terkait dengan kreativitas.³ Pernyataan-pernyataan berkaitan dengan kreativitas yang menekankan bahwa kreativitas sangat perlu dikembangkan, karena kreativitas merupakan

¹Sri Marwiyati dan Istiningih, *Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021), h. 508.

²Yuliani Nurani dan Trias Mayangasri, *Pengembangan Model Kegiatan Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2017), h. 386.

³Miranda, Hanief, M. & Sulistiani, *Implementasi Program Cipta Karya Sesuai (Bakat Minat) Dalam Membangun Kreativitas Dan Konsistensi Siswa Di Sekolah Dasar*, (JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022), h. 123–134.

kebutuhan dasar anak yang harus di stimulasi perkembangannya sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pemberian layanan pendidikan bagi anak dalam hal pembentukan karakteristik perkembangannya melalui kegiatan bermain sambil belajar. Pentingnya pendidikan se dini mungkin untuk mempersiapkan anak di masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan diberikan se dini mungkin kepada anak. Dalam islam terhadap ayat al-qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu dalam surah Al-Mu'minun/23:78, yang berbunyi;

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya :

Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Berdasarkan pada ayat di atas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kelemahan manusia pada saat lahir. Anak dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apapun, namun Allah membekalinya dengan alat-alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan alat-alat inilah manusia mulai belajar, memahami, dan akhirnya bersyukur kepada Allah. Potensi-potensi ini adalah anugerah yang perlu dikembangkan secara optimal agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupannya, baik dalam hal spiritual maupun sosial.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Peraturan ini mengatur tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam

⁴Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar , (Cet. 1 ;Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). h. 54.

konteks PAUD, termasuk pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan Perkembangan Kreativitas anak usia dini.⁵

Perlunya anak diberikan suatu rangsangan dan stimulus dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi kreativitasnya. Kreativitas menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada satu anakpun yang lahir tanpa kreativitas. Kreativitas menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan imajinasi pada pikiran anak. Imajinasi anak perlu dikembangkan dalam berbagai bentuk atau perlu diwujudkan. Dalam hal ini Kreativitas merupakan kemampuan untuk menyajikan sebuah gagasan baik itu sesuatu hal yang baru maupun yang sudah ada.

Pada observasi lapangan penelitian tindakan kelas (PTK) di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, fokus utama adalah pengaruh kegiatan mencetak menggunakan bahan alam terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias saat diperkenalkan dengan bahan-bahan alam seperti daun, bunga, dan biji-bijian sebagai alat mencetak. Namun, beberapa anak terlihat ragu dalam menggunakan bahan-bahan tersebut, terutama yang belum pernah berinteraksi langsung dengan media alam sebelumnya.

Guru memandu anak-anak dalam proses mencetak dan mendorong eksplorasi bentuk, tekstur, dan warna dari setiap bahan alam yang digunakan. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpikir kreatif, mengekspresikan diri, dan memahami bahwa setiap bahan alam dapat menghasilkan hasil cetakan

⁵Ndari, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Edu Publisher, 2022). h. 62.

yang unik. Inilah mengapa peneliti mengangkat judul Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Apakah ada pengaruh kegiatan mencetak menggunakan bahan alam terhadap perkembangan kreativitas anak Usia Dini Kelompok B di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

C. Hipotesis

Temuan sementara dalam penelitian ini menunjukkan Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam dapat meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan mencetak menggunakan bahan alam terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini
- b. Mengetahui perbedaan perkembangan kreativitas anak sebelum dan sesudah di terapkan kegiatan mencetak menggunakan bahan alam pada anak usia dini

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penggunaan bahan alam sebagai media atau alat dalam kegiatan mencetak terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan kreativitas anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Mencetak

Mencetak merupakan kegiatan menggambar tidak secara langsung dengan goresan tangan, melainkan melalui media perantara yang disebut klise atau cetakan gambar.⁶

b. Bahan Alam

Sudjana yang menyatakan bahwa “Bahan alam yaitu bahan yang diperoleh dari alam yang dapat digunakan untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar”⁷ Manfaat bahan-bahan alam yaitu dapat membantu AUD dalam mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan didalam dirinya.⁸

⁶Affandi, *Seni Menggambar dan Kerajinan Tangan*, (Yogyakarta : PGTKI Press 2016), h. 13

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2021), h. 11

⁸Sarah Zahro Nauli Ramadhan, *Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2018), h. 25.

c. Kreatifitas

Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegritasikan, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu berfikir, merasakan, menginderakan dan intuisi.⁹ Kreativitas dapat di definisikan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang.¹⁰

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada anak-anak usia 4-6 tahun yang terlibat dalam kegiatan mencetak dengan memanfaatkan bahan alam seperti daun, bunga, biji-bijian, dan berbagai material alami lainnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kegiatan tersebut dapat merangsang kreativitas anak melalui eksperimen bentuk, tekstur, dan warna yang dihasilkan dari bahan-bahan alam. Ruang lingkup juga mencakup pengamatan proses kreatif anak, perubahan dalam inisiatif, imajinasi, serta keterampilan motorik halus mereka selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus tindakan untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada kreativitas anak secara bertahap.

⁹Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, (Bandung : AlfaBeta: 2021), h. 159.

¹⁰Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2020), h. 41.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

- a. Remida Sagala dan Kamtini, Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kreativitas anak, seperti saat menyelesaikan pekerjaan, anak belum memiliki keberanian dalam hal bereksplorasi dan berekspresi, anak ragu, tidak percaya diri, lebih sering meniru cara guru atau teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mencetak terhadap kreativitas anak kelompok B di Tk Assisi Medan T.A 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain post-test only control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Assisi Medan, sampel dalam penelitian ini yaitu kelas B3 kelas eksperimen dengan jumlah 19 anak dan B5 kelas kontrol jumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Data dianalisis dengan teknik statistic deskriptif dengan Uji Mann Whitney (U-Test), yang dilanjutkan dengan uji signifikansi pada 0,05. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan mengenai kreativitas anak di kelas yang melakukan kegiatan mencetak dengan anak di kelas yang melakukan kegiatan mewarnai dengan $Z_{hitung} = -4,6$ $Z_{tabel} = 1,96$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B antara kelas yang diberikan perlakuan mencetak dan kelas yang diberi perlakuan kegiatan mewarnai.¹¹

¹¹Remida Sagala dan Kamtini, *Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan*, 9Jurnal Usia Dini, Volume 5 No.2 Desember 2019), h. 29

b. Aat Mar'atun Sholehah, Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Qurrota'ayun Kedondong Pesawaran

Pengembangan kreativitas menggunakan bahan alam berupa pelepah pisang, buah-buahan yaitu belimbing, sayuran yaitu wortel dan kentang dan daundaunan yaitu daun singkong dan daun pepaya yang diwujudkan dalam kegiatan mencetak. Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Grup Design. Adapun sampel yang digunakan yaitu usia 5-6 tahun yang terbagi menjadi dua kelas/kelompok yaitu kelas B1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas B2 sebagai kelas kontrol. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dan uji hipotesis yang digunakan adalah t-tes atau uji t diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari pada (0,05), demikian, artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal tersebut menyebutkan dengan berbagai macam bahan alam yang digunakan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan pengembangan kreativitas anak usia dini. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan mencetak menggunakan bahan alam dengan berbagai media bahan alam.¹²

c. Na,Imah, Desain Kegiatan Printing (Mencetak) Berbasis Bahan Alam dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

Kegiatan baru yang ditunjang oleh sebuah alat dan bahan akan menjadikan proses belajar yang menarik dan menyenangkan. Anak merasa jenuh akibat dari penggunaan LKA yang terus menerus menjadikan suatu kegiatan itu membosankan dan tidak merangsang perkembangan yang seharusnya terstimulasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain kegiatan printing berbasis bahan alam dalam

¹²Aat Mar'atun Sholehah, *Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Qurrota'ayun Kedondong Pesawaran*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. 1

meningkatkan kreativitas anak. Metode kualitatif deskriptif analitik dipilih dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan yang menunjukkan hasil bahwasanya bahan alam memiliki potensi untuk menunjang suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas. Strategi meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan mencetak berbasis bahan alam meliputi: mencetak menggunakan buah belimbing, pelepah pisang, sinar matahari, sisir dan sikat, lilin, kuas dan cat air dan mencetak (berkreasi) menggunakan biji-bijian, sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kreativitas anak dapat dilakukan melalui kegiatan printing (mencetak) berbasis bahan alam dengan desain yang telah di uraikan.¹³

B. Kegiatan Mencetak

1. Pengertian Mencetak

Mencetak adalah memberikan gaya atau suatu tekanan pada suatu benda untuk menghasilkan suatu bentuk gambar. Sedangkan menurut Rachmat, mencetak adalah kegiatan karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, yang dilakukan dengan menggunakan alat cetakan hasil kreasi sendiri atau orang lain, sebagai hasil ungkapan perasaan dari apa yang dilihat, diraba, yang menjadikan kesan keseluruhan.¹⁴

Mencetak merupakan kegiatan menggambar tidak secara langsung dengan goresan tangan, melainkan melalui media perantara yang disebut klise atau cetakan gambar.¹⁵ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mencetak adalah kegiatan karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi melalui media perantara yang

¹³Na,Imah, *Desain Kegiatan Printing (Mencetak) Berbasis Bahan Alam dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2022), h. 1.

¹⁴Rachmat, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2017), h. 506

¹⁵Affandi, *Seni Menggambar dan Kerajinan Tangan*, (Yogyakarta : PGTKI Press, 2016), h. 13

disebut klise atau cetakan gambar dengan memberikan gaya atau suatu tekanan pada suatu benda untuk menghasilkan suatu bentuk gambar.

Salah satu karakteristik dalam kegiatan mencetak yaitu hasil gambar cetak ditentukan oleh proses/teknik cetak dan mejenis media yang digunakan, artinya, setiap karya Dalam kegiatan mencetak diperlukan hal-hal yang bersifat teknis. misalnya kreativitas penggunaan media dalam mencetak dan kemampuan dalam proses mencetak. Pemilihan warna, pengolahan bentuk, serta penerapan unsurunsur lainnya, dimaksudkan sebagai media dalam menyalurkan ungkapan perasaan pembuatnya. Keleluasaan dalam mengungkapkan ekspresi tanpa dibatasi norma-norma dalam menciptakan karya seni, lebih ditujukan agar tidak mengikat kebebasan berekspresi.

Keberhasilan mencetak sangat tergantung pada kemampuan daya imajinasi dalam mengungkapkan yang ada dalam pikiran. Dalam kaitan dengan pembelajaran, khususnya dalam bidang seni rupa, tujuan mencetak adalah melatih kemampuan motorik tangan dan daya imajinasi melalui kegiatan mencetak, sehingga dapat mengenal lingkungannya dengan lebih baik dan terampil menurut unsur-unsur rupa berdasarkan kaidah-kaidah desain.

2. Jenis-jenis teknik cetak

Proses mencetak memiliki prinsip yang berdasarkan pada perbedaan klisenya yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Cetak Tinggi (Relief Print) Cetak tinggi adalah keadaan permukaan klise tinggi rendah, pada bagian yang tinggi terkena tinta, dan bagian tersebut sebagai penghasil gambar. Cetak tinggi berarti cetak timbul.

Berdasarkan bahan klise yang digunakan, maka ada beberapa jenis cetak tinggi, yaitu:

1) *Wood block print*

Wood block print atau cukil kayu apabila dilihat dari alat yang digunakan dan cara penorehannya dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

- a) *Wood cut*, adalah papan klise kayu (papan dipotong membujur) yang ditoreh dengan alat chisel dan penorehannya atau cukilannya sederhana.
- b) *Wood engraving*, adalah papan klise dari kayu (papan dipotong melintang) ditoreh dengan alat yang lembut (*burin atau graver*) dan penorehannya sangat rumit dan lembut.¹⁶

Pembuatan klise dengan Linoleum print yaitu menggambar gambar sketsa dengan pensil, krayon hitam, dan sejenisnya pada bidang linoleum, kemudian seketsa tersebut ditoreh menggunakan benda tajam. Setelah itu oleskan tinta pada sisi linoleum yang ditoreh. Tempelkan kertas putih atau kertas warna pada sisi linoleum kemudian ditekan.¹⁷ Bagian pada permukaan linoleum yang tidak terkena cat atau tinta menghasilkan gambar pada permukaan kertas yang ditempelkan.

2) linoleum print

pembuatan klise dengan Linoleum print yaitu menggambar gambar sketsa dengan pensil, krayon hitam, dan sejenisnya pada bidang linoleum, kemudian seketsa tersebut ditoreh menggunakan benda tajam. Setelah itu oleskan tinta pada sisi linoleum yang ditoreh. Tempelkan kertas putih atau kertas warna pada sisi linoleum kemudian ditekan. Bagian pada permukaan linoleum yang tidak terkena cat atau tinta menghasilkan gambar pada permukaan kertas yang ditempelkan.¹⁸

3) parafin print

Parafin print (cetakan dengan lilin padat), yaitu membuat klise dengan cara menoreh permukaan lilin yang padat menggunakan benda tajam misalnya paku, sehingga menghasilkan cetakan. Kemudian permukaan lilin diolesi dengan cat atau

¹⁶ Rachmat, *Kapita Selekta*, (Semarang: Depdikbud. 2022), h. 12

¹⁷ Wachowiak dan Ramsay, *Emphasis: Art. a Qualitative Program for the Elementary School*. (Iowa: International textbook Company 2019), h. 98-101.

¹⁸ Wachowiak dan Ramsay, *Emphasis: Art. a Qualitative Program for the Elementary School*.,h. 98-101

tinta. Setelah permukaan lilin diolesi, tempelkan kertas pada permukaan lilin tersebut hingga cat menempel pada kertas. Bagian pada lilin yang tidak terkena cat atau tinta menghasilkan gambar pada permukaan kertas yang ditempelkan. Teknik cetak tersebut juga dapat menggunakan bahan dari gips.¹⁹

b. Cetak Dalam (Intaglio Print)

Cetak dalam adalah keadaan permukaan klise tinggi rendah, pada bagian yang rendah tempat menempelnya tinta dan bagian tersebut sebagai penghasil gambar. Permukaan *klise intaglio print* memiliki permukaan tinggi rendah, sama dengan klise cetak tinggi (*relief print*), perbedaannya terletak pada cara membubuhkan tinta di permukaan klise. Pada teknik cetak dalam yaitu membubuhkan tinta dengan kuas pada bagian rendah sampai terisi tinta, dan pada bagian yang tinggi dibersihkan. Sedangkan pada teknik cetak tinggi yaitu dengan menggunakan rol sehingga yang terkena tinta hanya pada permukaan yang tinggi.

Intaglio print terdapat beberapa teknik yang dikembangkan atau yang lazim digunakan para seniman untuk berkarya seni grafis, yaitu engraving, drypoint, mezzotint, etching, dan aquatint.²⁰

Pembuatan klise cetak dalam dengan cara mengikis atau menorah, sehingga menghasilkan parit-parit. Bahan klise biasanya menggunakan lempengan tembaga tembaga. Alat dan bahan yang digunakan untuk menorah atau mengikis antara lain jarum needle, rocker, burin atau graver, dan bahan kimia asam nitrit.

c. Cetak Datar (*Planography Print*)

Cetak datar adalah keadaan permukaan klise rata/ datar, namun ada bagian yang menolak dan ada bagian yang menerima tinta. Bagian yang menerima tinta sebagai penghasil gambar. Perbedaan bagian permukaan tersebut disebabkan oleh tebalnya lapisan kimia (emulsi) yang melekat pada permukaan klise.

¹⁹Wachowiak dan Ramsay, *Emphasis: Art. a Qualitative Program for the Elementary School...*, h. 98-101

²⁰Rachmat, *Kapita Selekta...*, h. 15

Untuk anak usia TK, SD dapat menggunakan teknik cetak lipatan, cetak tunggal (monoprint), dan sejenisnya. Cetak lipatan yaitu membuat klise dengan cara melipat kertas menjadi dua bagian kemudian mengoleskan cat pada salah satu bagian bidang kertas, selanjutnya kertas dilipat kembali dan ditekan secara merata sehingga cat menempel dan menghasilkan gambar. Cetak tunggal (monoprint) merupakan teknik cetak dengan bidang datar yang tidak dapat diulangi lagi untuk menghasilkan gambar yang sama.

d. Cetak Tembus (Stencil Print)

Cetak tembus adalah keadaan permukaan klise berlubang-lubang, dan lubang tersebut tempat lewatnya tinta yang sekaligus sebagai penghasil gambar. Tinta yang ditekan akan melalui lubang-lubang yang akibatnya mengenai bidang di bawahnya.

Berdasarkan keadaan klise yang digunakan, maka cetak tembus dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu:

- 1) Klise dalam keadaan berlubang, untuk memperoleh lubang sebagai pola dilakukan pemotongan (cut out), (stencil print).
 - 2) Klise berupa lembaran kasa (silk), untuk memperoleh pola gambar dilakukan penutupan pada bagian yang tidak diinginkan (silk screen).
- Kedua teknik tersebut di atas memiliki proses pembuatan klise yang berlawanan, yaitu stencil print membuat lubang pada lembaran klise, sedangkan silk screen berusaha menutup lubang kasa.

Untuk anak usia TK, SD dapat menggunakan teknik percikan karena mudah dan sederhana. Teknik percikan yaitu dengan cara menyemprotkan cat warna dengan menggunakan sikat, sisir rambut, atau air brush pada bidang kertas yang sudah ditutup dengan pola gambar

Selain jenis teknik mencetak di atas yang merupakan teknik cetak berdasarkan pada prinsip dasar teknik mencetak, terdapat teknik mencetak untuk anak-anak usia TK, SD dapat meliputi teknik cetak lipatan, teknik cetak penampang,

cetak cukilan, cetak sablon, cetak percikan, dan cetak mono. Teknik-teknik cetak tersebut merupakan teknik cetak sederhana sehingga mudah untuk dikerjakan anak-anak usia TK dan SD.

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut Supriyadi adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Ia juga menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.²¹

Sejalan dengan hal tersebut Suratno berpendapat bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas imajinatif yang memanifestasikan kecerdikan dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu produk dan atau untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan caranya sendiri.²² Kreativitas juga merupakan aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, proses perwujudan (manifestasi) dari kecerdikan dalam pencarian sesuatu yang bernilai, merupakan hasil dari pikiran yang berdaya dan kreativitas merupakan aktivitas yang bertujuan menghasilkan sesuatu (produk) yang baru.

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan,

²¹Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Usia TK. Jakarta: Kencana 2015), h. 15

²²Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta. Depdiknas. 2015), h. 24

orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.²³

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang sehat, produktif dan inovatif.²⁴ Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk mengemukakan ide dan gagasan yang lancar, luwes, rinci dan asli sehingga dapat memecahkan masalah yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dalam menciptakan produk atau hasil karya tersebut perlu memperhatikan ciri-ciri kreativitas sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Guilford mengemukakan bahwa sifat-sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu: (1) kelancaran (fluency), suatu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, (2) keluwesan (flexibility), yaitu kemampuan untuk mengemukakan beragam pemecahan masalah, (3) keaslian (originality), merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, (4) kerincian (elaboration), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci, (5) perumusan kembali atau redefinition, kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang lain.²⁵

Sejalan dengan hal tersebut menegaskan bahwa ciri-ciri kreativitas (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, atau perincian) merupakan ciri-ciri

²³Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*, (Jakarta : Gramedia, 2020), h. 47

²⁴Depdiknas, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas. Riduan. 2018). h. 9

²⁵Depdiknas, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini..*, h. 9

keaktivitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang, dengan kemampuan berpikir kreatif. Semakin kreatif seseorang ciri-ciri tersebut semakin dimiliki. Adapun ciri-ciri afektif yang dapat menumbuhkan prestasi kreatif seseorang ialah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman baru, dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁶ Supriyadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya adalah orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Ciri non kognitif diantaranya adalah motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.²⁷

Dari karakteristik tersebut kita dapat melihat bahwa betapa sangat beragam dan flukutifnya kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif dan negatif. Sebagai contoh ciri perilaku sosial individu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, skeptis, dan kadang-kadang pemberontak. Disinilah pentingnya guru sebagai pembimbing yang akan membantu anak menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga anak kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan intelegensinya tapi juga perkembangan sosial emosionalnya.²⁸

3. Faktor Pendukung Kreativitas

Seorang anak yang mendapat rangsangan (melihat, mendengar dan bergerak) akan lebih berpeluang lebih cerdas dibandingkan dengan sebaliknya. Salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (touch). Dengan kasih

²⁶Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*, (Jakarta : Gramedia, 2020), h. 51

²⁷Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Usia TK. Jakarta: Kencana 2015), h. 17

²⁸Depdiknas, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini.*, h. 15

sayang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik.

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, peran serta orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak.²⁹

1) Rangsangan mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Dengan adanya dukungan mental anak akan merasa dihargai dan diterima keberadaannya sehingga ia akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya.

2) Iklim dan kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan kembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap, dan menjemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dan menumpulkan ide-ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Cherry dan Ayan mengemukakan beberapa kondisi lingkungan yang harus diciptakan untuk menumbuhkan jiwa kreatif, adalah:

1) Pencahayaan

Cahaya merupakan salah satu sumber energi kreatif paling ampuh, bahkan cahaya matahari yang terang langsung memiliki kaitan biologis dengan tubuh dan pikiran.

²⁹Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Usia TK. Jakarta: Kencana 2015), h.30

2) Sentuhan warna

Warna memiliki aspek tertentu terhadap lingkungannya, dapat membuat kita merasa penuh energi. Sementara warna lain punya efek menenangkan. Selain itu, banyaknya warna dapat merangsang berbagai pikiran dan perasaan

3) Seni dalam lingkungan

Segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar menjadi gambaran anak untuk kreatif.

4) Bunyi dan musik

Musik dapat meningkatkan fungsi otak dan membantu kecepatan belajar dan daya ingat, serta dapat menumbuhkan pikiran dan perasaan baru agar menjadi lebih kreatif.

5) Aroma

Bebauan atau aroma secara langsung merangsang bagian otak-sistem limbik yang bekerja atas emosi dan ingatan primitif yang dapat menggugah ingatan lama.

6) Sentuhan

Sentuhan kenyamanan fisik, relaksasi dan gerak untuk mencapai ketenangan dapat mempengaruhi suasana hati dan kreativitas.

7) Cita rasa

Pola makan yang baik dapat mempengaruhi kesiagaan dan faktor tumbuh kembang anak.³⁰

4. Faktor Penghambat Kreativitas

Sikap orang tua yang tidak menunjang kreativitas adalah:

- a) Mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan.

³⁰Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Usia TK. Jakarta: Kencana 2015), h. 32

Sikap orang tua yang selalu mengancam anaknya apabila melakukan suatu kesalahan akan diberikan hukuman.

- b) Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua

Anak tidak boleh marah kepada orangtua, yang boleh marah yaitu orang tua kepada anak.

- c) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua

Keputusan dari orang tua tidak boleh diubah oleh anak dan anak harus menuruti semua keinginan orang tua.

- d) Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang berbeda pandangan

Anak hanya boleh bermain pada anak yang sama pandangannya, tidak boleh bermain dengan anak yang berbeda pandangan.

- e) Anak tidak boleh rebut

Anak tidak boleh membuat keributan, ramai, dan harus tenang.

- f) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak

Semua aktivitas anak baik di dalam maupun di luar rumah diawasi oleh orang tua.

- g) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas

Orang tua ikut campur dalam menyelesaikan permasalahan anak, sehingga anak merasa kurang bebas dalam berpikir.

- h) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak

Anak tidak diperbolehkan untuk berpendapat, semua keputusan ada pada orangtua.

- i) Orang tua tidak sabar terhadap anak

Orang tua selalu menuntut anaknya untuk bekerja yang cepat dan hasilnya memuaskan.

- j) Orang tua dan anak adu kekuasaan

Orang tua dan anak tidak ada yang mengalah dan saling adu kekuasaan dan pendapat.

k) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas

Orang tua selalu memaksa anak untuk menyelesaikan semua tugasnya tanpa memikirkan kondisi anak.³¹

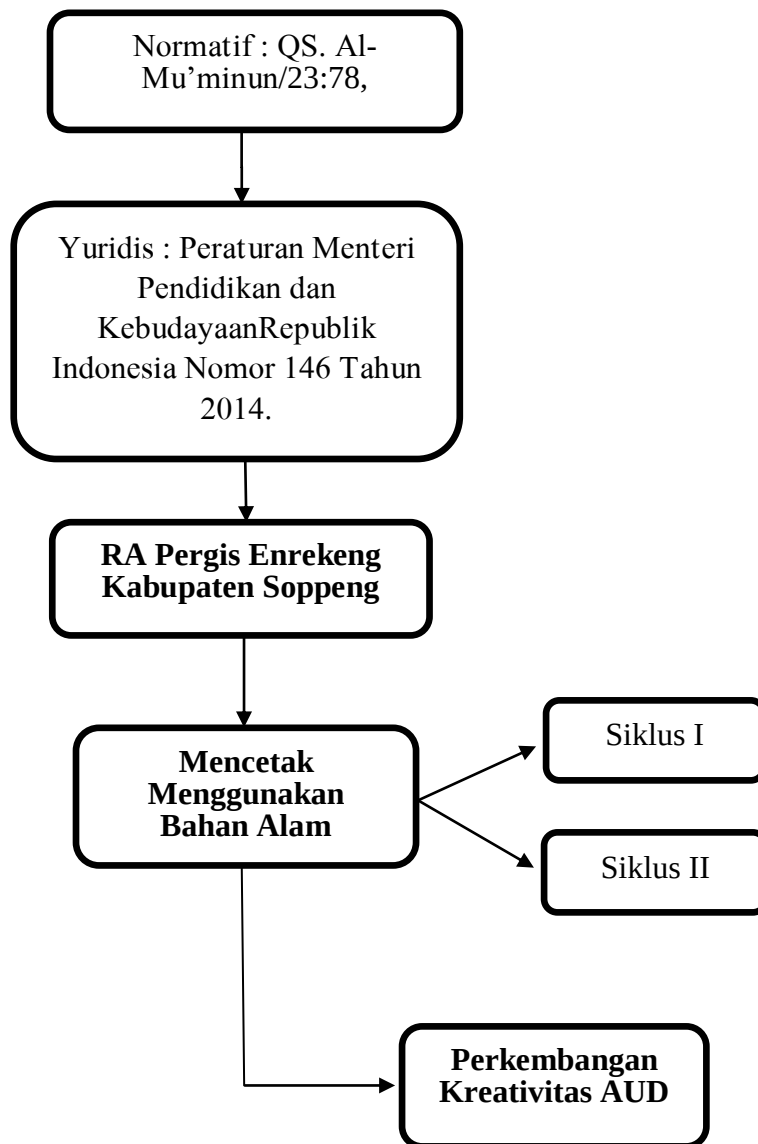
Orang tua dan guru yang kurang sabar dalam menghadapi anak akan membuat anak menjadi berantakan. Anak menjadi terhambat dan kurang kreatif karena sikap orang tua yang kurang bijaksana, kurang memahami kehendak anak dan melarang anak tanpa alasan yang jelas.³²

D. Kerangka Pikir Penelitian

Setelah memahami berbagai teori dan penelitian terdahulu terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, penting untuk merumuskan kerangka pikir yang dapat memberikan gambaran tentang alur berpikir peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kerangka pikir ini dibangun berdasarkan hubungan logis antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti, sehingga dapat menjadi panduan dalam merancang metodologi dan menganalisis data yang akan dikumpulkan. Dengan demikian, kerangka pikir ini diharapkan mampu menjelaskan secara rinci bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, adapun kerangka piker penelitian ini adalah :

³¹Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. (Usia TK. Jakarta: Kencana 2015), h. 38

³²Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas. 2022), h 43.



Bagan 1. Kerangka pikir penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian dan waktu penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun waktu penelitian ini selama 1 Bulan lamanya sesuai kebutuhan penelitian.

B. Persiapan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, rincian kegiatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tiap-tiap Siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga dapat mengurangi unsur subjektivitas. Karena dalam penelitian ini ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yakni pada saat

menerapkan pendekatan, model atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti perlu juga menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen pengamatan (observasi) terhadap proses belajar siswa maupun instrumen pengamatan proses pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini berupa kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan di kelas yang menjadi subjek penelitian. Pada kegiatan implementasi ini harus taat atas perencanaan yang telah disusun. Yang perlu diingat dalam implementasi atau praktik penelitian ini berjalan seperti biasa pada saat melaksanakan pembelajaran sebelum penelitian, tidak boleh dibuat-buat yang menyebabkan pembelajaran menjadi kaku. Di samping itu, kolaborator disarankan melakukan pengamatan secara obyektif sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini penting mengingat penelitian tindakan mempunyai tujuan memperbaiki proses pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap pengamatan ini ada dua kegiatan yang diamati yaitu, kegiatan belajar siswa, dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar siswa dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru pelaksana. Untuk itu guru pelaksana (peneliti) minta bantuan teman sejawat (*kolaborator*) melakukan pengamatan, dalam hal ini kolaborator melakukan pengamatan berdasar pada instrumen yang telah disusun

oleh peneliti. Hasil pengamatan kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil pengamatan dalam peneliti melakukan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika kolaborator mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dari hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan (siklus) berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Anak Didik dan Guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.³³ Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Anak Usia Dini Kelompok B di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

D. Sumber Data

Jenis data yang dipakai untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data hasil analisis di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng dan Hasil pengamatan langsung dalam pembelajaran. Kemudian, data sekunder yaitu data tambahan yang berupa hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tulisan, buku, dan bentuk dokumen lainnya

³³Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 55.

yang berkaitan dengan objek yang diteliti. data dalam bentuk tulisan, buku dan dokumen lainnya digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan agar data tentang problema yang dialami oleh pendidikan dan peserta didik dapat terungkap secara utuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, metode dokumentasi dan metode wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Pengamatan dilakukan oleh pengamat (baik orang lain atau guru itu sendiri). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah berupa dokumen-dokumen baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang pembelajaran di kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja meliputi beberapa aspek yang mengukur perkembangan kreativitas anak usia dini setelah mengikuti kegiatan mencetak menggunakan bahan alam di RA Pergis Enrekeng, Soppeng. Pertama, peningkatan inisiatif anak dalam memilih bahan alam dan mengolahnya menjadi karya cetak yang unik. Kedua, kemampuan anak dalam mengeksplorasi tekstur, warna, dan bentuk sendiri, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang sifat material yang digunakan. Ketiga, inovasi menciptakan variasi cetakan yang semakin beragam, yang mencerminkan pertumbuhan imajinasi dan kreativitas. Keempat, keterampilan motorik halus lebih terasah melalui aktivitas mencetak, serta keberanian bereksperimen dan mengambil risiko dalam proses penciptaan karya seni. Indikator terakhir adalah peningkatan partisipasi dan keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan, menunjukkan bahwa kegiatan mencetak ini berhasil menstimulasi minat dan kreativitas mereka.

Tabel 2
Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Interval	Kategori
1	81-100 %	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup Baik
4	21-40 %	Kurang Baik
5	0-20 %	Kurang Sekali

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan

dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

H. Prosedur Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK),, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan Tindakan dalam (PTK) disusun berdasarkan masalah yang hendak diselesaikan. Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut:

- a. Menentukan materi pembelajaran serta menelaah indikator bersama tim kolaborasi.
- b. Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran.
- c. Menyiapkan media yang dibutuhkan
- d. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes lisan dan lembar kerja siswa.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas Anak Didik serta Guru

2. Pelaksanaan Tindakan

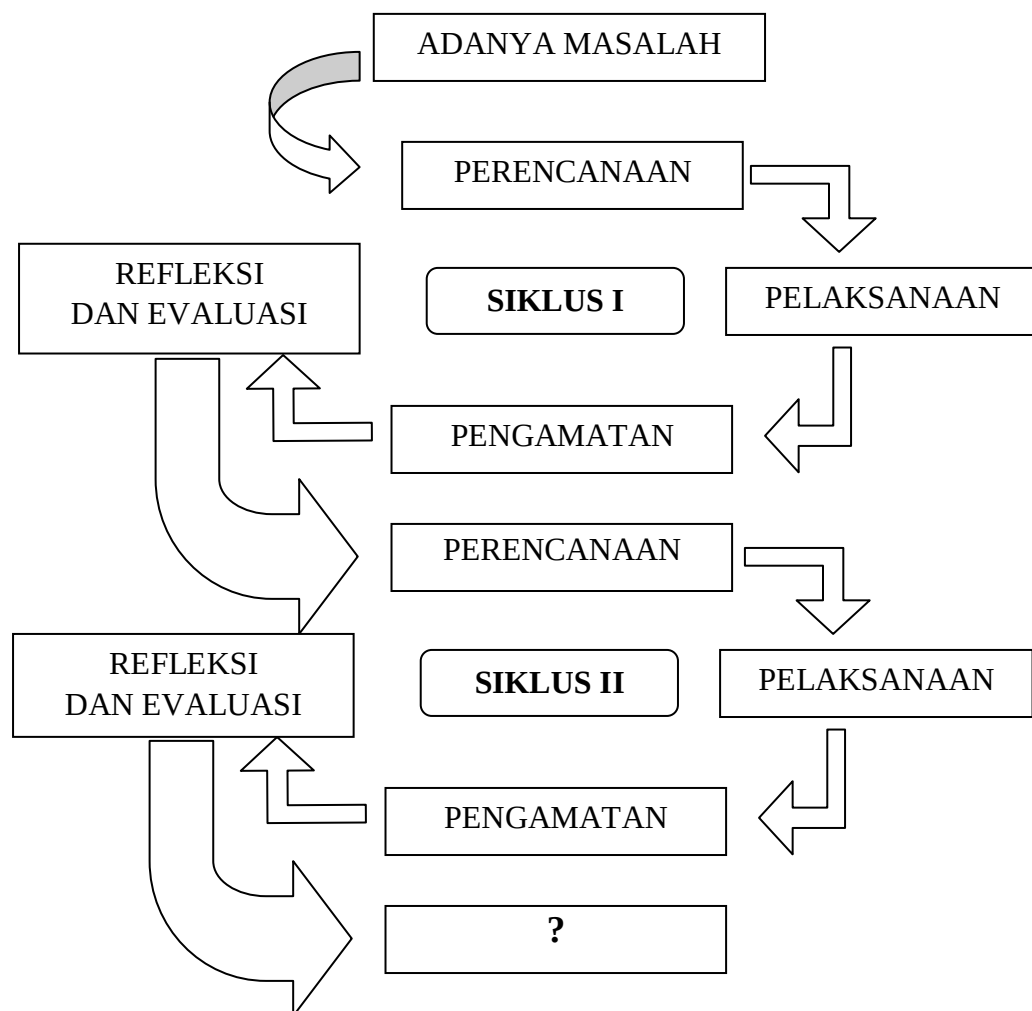
Pelaksanaan tindakan adalah implementasi atau penerapan isi rencana tindakan kelas yang diteliti

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan ini sebetulnya dikenakan lebih tepat ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama Madrasah	: RA Pergis Enrekeng
Tahun Berdiri	: 11 Juni 1989
Alamat Madrasah	: Jl. H. Hakebe Desa Enrekeng Kec. Ganra Kab. Soppeng
Kepala Madrasah	: Setianingsih, S.Pd.I
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Mulai Tanggal	: 14 Juli 2011
Letak Geografis	: RA Pergis Enrekeng terletak di dataran rendah Desa Enrekeng Kec. Ganra Kab. Soppeng
Visi dan Misi	:
1. Visi	: Membentuk Peserta Didik yang Berkepribadian Positif, Berkarakter Global, Berbasis Kearifan Lokal dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamiin</i>
2. Misi	: a. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkpribadian positif. b. Mewujudkan pengembangan karakter global berbasis kearifan lokal. c. Mewujudkan pengembangan profil pelajar Pancasila. d. Mewujudkan pengembangan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamiin</i> .

Pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan anak didiknya, dalam hal ini pendidik tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan. Namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap anak didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga tata cara berperilaku dalam masyarakat. Situasi pendidik di RA Pergis Enrekeng ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Kualifikasi Pendidikan Pendidik RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap
		D2	D3	D4	S1		
1	Setianingsih, S.Pd.I				*		
2	Suriani, S.Pd.Aud				*		
3	Tammase, S.Pd.I				*		
4	Syamsiah, A.Ma	*					
5	Syarifatil Munawwarah, S.Hum				*		
6	Rismayanti, S.Pd				*		

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 2
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Setianingsih, S.Pd.I	19 Tahun	2005
2	Suriani, S.Pd.Aud	23 Tahun	2001
3	Tammase, S.Pd.I	19 Tahun	2005
4	Syamsiah, A.Ma	14 Tahun	2010
5	Syarifatil Munawwarah, S.Hum	5 Tahun	2019
6	Rismayanti, S.Pd	1 Tahun	2023

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 3
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	17	13	30
2023/2024	27	22	49
2024/2025	24	22	46

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 4
Kondisi Anak Didik yang lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	12 Orang	100 % Lulus
2022/2023	16 Orang	100% Lulus
2023/2024	28 Orang	

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 5
Kondisi Sarana Prasarana RA Pergis Enrekeng RA Pergis Enrekeng
Kabupaten Soppeng

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	2	1	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	2	2	-	Ada

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan saran dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³⁴

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan

³⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan rasarana RA Pergis Enrekeng berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Kondisi sarana prasana ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi dan RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	-	*	-	Milik
2	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Milik
3	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
4	Kamar mandi/Wc anak didik	2	-	*	-	Milik

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 7
Jumlah dan kondisi Meubelair RA Pergis Enrekeng

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja anak didik	20	-
2	Kursi anak didik	20	-
3	Bangku anak didik	-	-
4	Papan tulis	3	-
5	Meja guru	3	-
6	Kursi guru	3	-
7	Lemari Guru	3	-
8	Lemari berkas	1	-
9	Meubelair Kep. Madrasah	1	-

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan RA Pergis Enrekeng

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

Tabel 9
Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jmlh judul	Jumlah Eks
1	Buku cerita	5	5
2	Buku Diri sendiri	5	5
4	Buku Lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Api dan Udara	5	5
9	Buku Alam semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng tahun 2024-2025

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Sekolah

Tabel 10
Prestasi Non Akademik RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba menyusun angka	Juara II	RA	2023
Lomba estafet bola	Juara III	RA	2023
Lomba Karnaval	Juara III	RA	2023
Lomba Azan	Juara I	RA	2024
Lomba membaca surah pendek	Juara II	RA	2024
Lomba bernyanyi solo	Juara II	RA	2024
Lomba menyusun nomor	Juara I	RA	2024
Lomba melempar bola	Juara I	RA	2024
Lomba karnaval	Juara III	RA	2024

Dokumen: RA Pergis Enrekeng, tahun 2024-2025

B. Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Aktivitas awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian di kelas yang menjadi objek penelitian adalah mencari informasi terkait kondisi siswa di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui keadaan siswa secara keseluruhan bahwa:

Salah satu pembelajaran yang diberikan atau yang paling sering dilakukan disini adalah kegiatan mencetak menggunakan bahan alam.³⁵

Hal tersebut senada dengan keterangan yang diperoleh dari salah seorang tenaga pengajar yang menyatakan bahwa:

Untuk menggugah semangat belajar anak usia dini, kami biasa menggunakan media pembelajaran yang menarik dan yang menjadi kegemaran anak-anak.

³⁵Setianingsih, Kepala Madrasah RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng Wawancara, pada tanggal 5 November 2024

salah satunya adalah kegiatan mencetak menggunakan bahan alam.³⁶

Berikut salah seorang guru memberikan pula pernyataannya terkait hal tersebut bahwa:

Memang dalam mendidik anak kecil kita memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, bukan berdasarkan keinginan guru yang hanya akan menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru, tetapi memberikan pembelajaran yang betul-betul mampu untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini. Nah disini, yang anak senangi salah satunya adalah kegiatan mencetak menggunakan bahan alam.³⁷

Berikut salah seorang guru memberikan pula keterangannya melalui wawancara bahwa:

Meskipun kegiatan mencetak menggunakan bahan alam memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa ketidakefektifan yang dialami siswa selama proses pembelajaran ini. Salah satu hambatannya adalah siswa sering kesulitan dalam mengontrol bahan alam seperti daun atau bunga, yang tidak selalu mudah untuk dicetak karena bentuk dan teksturnya yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan waktu di kelas membuat siswa kurang leluasa untuk bereksperimen dan mengulang proses pencetakan hingga mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini terkadang menyebabkan mereka merasa frustrasi atau kurang puas dengan hasil karyanya. Bahan-bahan alami yang digunakan pun sering kali mudah rusak atau cepat mengering, sehingga siswa perlu menggunakan bahan pengganti yang mungkin tidak sesuai dengan konsep awal pembelajaran. Tantangan ini dapat mengurangi efektivitas kegiatan mencetak dalam meningkatkan kreativitas siswa jika tidak ditangani dengan baik.³⁸

Kepala sekolah kembali memberikan penjelasan terkait kondisi anak yang ada di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, bahwa:

Rata-rata anak di sini masih belum terbiasa dengan kegiatan seni kreatif, terutama dalam hal mencetak menggunakan bahan alam, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk melatih keterampilan tersebut. Kegiatan mencetak ini

³⁶Suriani, Guru RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng Wawancara, pada tanggal 12 November 2024

³⁷Suriani, Guru RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng Wawancara, pada tanggal 12 November 2024

³⁸Tammase, Guru RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng Wawancara, pada tanggal 14 November 2024

sangat penting untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak, yang masih memerlukan panduan lebih lanjut.³⁹

Setelah peneliti melakukan penggalan informasi secara menyeluruh dari kepala sekolah dan para guru, peneliti menyimpulkan perlunya penelitian terkait pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan mencetak menggunakan bahan alam. Penelitian ini diangkat karena di sekolah tersebut anak-anak masih sangat minim pengalaman dalam kegiatan seni, khususnya mencetak, dan belum pernah terlibat dalam eksplorasi kreatif dengan bahan-bahan alami. Peneliti memilih sampel RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, karena sebagian besar anak di kelas ini belum pernah mengenal atau terlibat dalam kegiatan mencetak dengan bahan alam, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari awal.

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu hasil pra siklus dan hasil per siklus.

1. Pra Siklus

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Pada tahap pra siklus dalam penelitian ini, dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi perkembangan kreativitas anak usia dini di RA Pergis Enrekeng sebelum diberikan intervensi kegiatan mencetak menggunakan bahan alam. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan kreatif anak dalam aspek imajinasi, eksplorasi bentuk dan warna, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide-ide melalui media seni. Secara khusus, pra siklus dilakukan untuk melihat sejauh mana anak-anak telah memiliki keberanian dalam

³⁹Syamsiah, Guru RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng Wawancara, pada tanggal 15 November 2024

bereksperimen dengan bahan, apakah mereka dapat mengembangkan pola atau bentuk yang bervariasi, serta apakah ada kecenderungan untuk menggunakan teknik tertentu dalam menciptakan karya.

Pada tahap ini, guru hanya mengamati dan mendokumentasikan aktivitas anak tanpa memberikan bimbingan atau teknik khusus dalam mencetak. Hal ini dilakukan untuk memahami potensi alami yang dimiliki anak dalam berkreasi dan batasan-batasan yang mungkin mereka hadapi ketika menggunakan media seni secara mandiri. Dari hasil observasi ini, diperoleh data mengenai kesulitan atau tantangan yang dialami anak, seperti keterbatasan dalam mengenal tekstur, kesulitan dalam membentuk pola, atau ketidaktahuan akan variasi warna.

Data pra siklus ini kemudian dianalisis sebagai dasar untuk merancang intervensi di tahap siklus berikutnya. Observasi pra siklus memungkinkan peneliti untuk memahami kebutuhan anak dan mempersiapkan strategi yang tepat dalam mengajarkan kegiatan mencetak dengan bahan alam. Dengan adanya tahap ini, intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif, karena fokusnya telah disesuaikan dengan kondisi awal anak dan area perkembangan yang perlu ditingkatkan untuk menstimulasi kreativitas mereka secara optimal.

Dari hasil penelitian pra siklus yang didapat dari observasi, wawancara, dan data dari guru kelas tentang menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya dan membaca kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenalnya belum mencapai indikator yang diharapkan. Hasil dari penelitian pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Hasil Penilaian Pra Siklus RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra
Kabupaten Soppeng

No	Anak Didik	Aspek Penilaian		Jumlah
		Menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melembangkannya	Ket.	
1	Anak Didik 1	1	BB	25
2	Anak Didik 2	2	MB	50
3	Anak Didik 3	1	BB	25
4	Anak Didik 4	1	BB	25
5	Anak Didik 5	1	BB	25
6	Anak Didik 6	3	BSH	75
7	Anak Didik 7	3	BSH	75
8	Anak Didik 8	2	MB	50
9	Anak Didik 9	2	MB	50
10	Anak Didik 10	1	BB	25
11	Anak Didik 11	2	MB	50
12	Anak Didik 12	1	BB	25
13	Anak Didik 13	1	BB	25
14	Anak Didik 14	1	BB	25
15	Anak Didik 15	1	BB	25
16	Anak Didik 16	2	MB	50
17	Anak Didik 17	2	MB	50
18	Anak Didik 18	2	MB	50
19	Anak Didik 19	1	BB	25
20	Anak Didik 20	1	BB	25
21	Anak Didik 21	2	MB	50
22	Anak Didik 22	1	BB	25
23	Anak Didik 23	2	MB	50
24	Anak Didik 24	1	BB	25
25	Anak Didik 25	2	MB	50
26	Anak Didik 26	3	BSH	75
27	Anak Didik 27	1	BB	25
28	Anak Didik 28	2	MB	50
Total				1125
Rata-Rata				40,18

Keterangan:

Jumlah anak : 28 anak
 Jumlah anak yang berkembang sangat baik : 0 Anak

Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan : 3 Anak
 Jumlah anak yang mulai berkembang : 11 Anak
 Jumlah anak yang belum berkembang : 14 Anak

Nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun

kelas A:

Nilai Rata-rata = (Mean)	$\frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak Didik}}$		
	Nilai Rata-Rata = (Mean)	$\frac{1125}{28}$	= 40,18

Untuk mengetahui presentase kemampuan anak didik dalam Mencetak

Menggunakan Bahan Alam, menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase Yang Akan Dicari (P) =	Jumlah Anak Didik Yang Tuntas Belajar	100%
	Jumlah Seluruh Anak Didik	

P =	$\frac{0}{28}$	X 100%	= 0%
P =	$\frac{3}{28}$	X 100 %	= 10,71%
P =	$\frac{11}{28}$	X 100 %	= 39,29%
P =	$\frac{14}{28}$	X 100 %	= 50%

Tabel 12 :
Hasil Ketuntasan Belajar RA Pergis Desa Enrekeng Kecamatan Ganra
Kabupaten Soppeng

No	Kategori Skor	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Nilai
1	BSB	0	0%
2	BSH	3	10,71%
3	MB	11	39,29%
4	BB	14	50%

Hasil nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan pada pra siklus adalah

40,18 %. Dari 28 anak hanya ada 0 (0%) anak yang memperoleh skor 4 dengan kriteria berkembang sangat baik, 3 (10,71%) anak yang memperoleh skor 3 dengan kriteria berkembang sesuai harapan, 11 (39,29%) anak yang memperoleh skor 2 dengan kriteria mulai berkembang, 14 (50%) anak yang memperoleh skor 1 dengan kriteria belum berkembang.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 06 November 2024. Alur dari siklus I ini ada perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pertemuan anak diajarkan tentang membaca permulaan. Berikut merupakan paparan dari siklus I, diantaranya:

a) Perencanaan

Perencanaan penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan mencetak menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran kreatif yang dapat merangsang kreativitas anak usia dini di RA Pergis Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Langkah awal yang dilakukan adalah merancang rencana pelaksanaan kegiatan, yang mencakup pemilihan bahan alam yang mudah diakses dan aman untuk anak-anak, seperti daun, bunga, dan batang pohon kecil. Selain itu, guru juga menyiapkan media pendukung lainnya seperti cat warna, kertas gambar, dan alat-alat pencetak yang dapat digunakan oleh anak-anak dalam proses mencetak.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru akan memberikan arahan awal mengenai cara mencetak dengan bahan-bahan alam tersebut. Anak-anak akan diajak untuk mengenali berbagai bentuk dan tekstur bahan yang akan digunakan, seperti bentuk daun atau kelopak bunga, yang nantinya dapat dicetak ke kertas gambar menggunakan warna yang berbeda-beda. Guru berperan sebagai fasilitator yang

mengawasi dan memberikan panduan kepada anak-anak agar mereka bisa lebih eksploratif dalam menggabungkan bentuk dan warna. Di sini, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka sehingga kegiatan mencetak menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Selanjutnya, guru juga merencanakan waktu khusus untuk refleksi dan apresiasi terhadap hasil karya anak-anak. Setelah kegiatan mencetak selesai, anak-anak didorong untuk melihat hasil karya mereka dan mengamati hasil karya teman-teman mereka. Guru akan membimbing anak-anak dalam memberikan komentar positif dan menghargai setiap hasil karya, tanpa ada penilaian atau kritik yang berlebihan. Hal ini penting agar anak-anak merasa bangga dan percaya diri dengan apa yang telah mereka buat, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk lebih berkreasi di masa yang akan datang.

Akhirnya, sebagai bagian dari perencanaan siklus 1 ini, dilakukan dokumentasi terhadap proses dan hasil kegiatan mencetak. Guru mencatat observasi mengenai keterlibatan dan respon anak-anak selama kegiatan berlangsung, serta mengumpulkan hasil karya mereka untuk dianalisis. Data observasi dan hasil karya ini akan menjadi acuan untuk evaluasi kegiatan, yang akan menentukan apakah kegiatan mencetak menggunakan bahan alam sudah berhasil meningkatkan kreativitas anak atau perlu dilakukan penyesuaian pada siklus selanjutnya. Dengan perencanaan yang terstruktur ini, diharapkan perkembangan kreativitas anak usia dini dapat terlihat secara signifikan di RA Pergis Enrekeng.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua hari. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam 08.00-10.00 WITA. Siklus 1 pertemuan ke I

dilaksanakan pada hari Rabu, 06 November 2024. Berikut pelaksanaan siklus I pertemuan ke satu secara rinci:

(1) Pra Kegiatan Awal

Pra kegiatan awal pada siklus 1 bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dalam mengikuti kegiatan mencetak menggunakan bahan alam dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Langkah pertama dalam pra kegiatan ini adalah memberikan pengenalan singkat tentang bahan alam yang akan digunakan, seperti daun, bunga, dan ranting. Guru dapat membawa contoh bahan tersebut dan mengajak anak-anak untuk mengamati bentuk, tekstur, serta warna alami dari setiap bahan. Melalui pengamatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti kegiatan mencetak.

Selanjutnya, guru mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang kegunaan bahan-bahan alam di sekitar mereka. Dalam diskusi ini, guru bisa menanyakan kepada anak-anak apakah mereka pernah melihat atau menggunakan bahan alam tersebut sebelumnya, serta apa saja yang bisa dilakukan dengan bahan-bahan itu. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak mengenai manfaat bahan alam dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka, sehingga anak-anak siap untuk menggunakan bahan-bahan tersebut dalam kegiatan kreatif yang akan mereka lakukan.

Setelah diskusi, guru memberikan instruksi tentang cara mencetak dengan bahan alam secara sederhana. Guru dapat memberikan demonstrasi singkat, seperti cara menempelkan daun atau bunga yang telah diwarnai ke kertas dan menghasilkan cetakan dengan pola yang menarik. Pada tahap ini, guru memastikan bahwa anak-anak memahami langkah-langkah dasar dalam mencetak dan bagaimana

memanfaatkan berbagai tekstur bahan alam untuk membuat gambar yang unik. Instruksi yang jelas dan mudah dipahami ini membantu anak-anak merasa percaya diri sebelum memulai kegiatan utama.

Terakhir, untuk menambah semangat, guru memberikan motivasi kepada anak-anak bahwa hasil cetakan mereka tidak harus sempurna, melainkan lebih menekankan pada keberanian untuk mencoba dan mengeksplorasi. Guru menjelaskan bahwa setiap karya adalah bentuk ekspresi unik mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat membangun antusiasme dan mengurangi rasa takut anak-anak akan kesalahan, sehingga mereka siap mengikuti kegiatan mencetak dengan penuh semangat dan kreativitas.

(2) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada siklus 1 dimulai dengan mengajak anak-anak berkumpul di ruang kelas atau area kegiatan yang telah disiapkan. Guru membuka kegiatan dengan salam hangat dan doa bersama untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Setelah itu, guru menjelaskan secara singkat tujuan kegiatan hari ini, yaitu mencetak gambar menggunakan bahan alam. Guru memperkenalkan bahwa bahan alam, seperti daun, bunga, dan ranting, dapat menjadi media untuk menghasilkan karya seni yang menarik, sehingga anak-anak termotivasi dan merasa antusias.

Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak-anak berbicara tentang bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka. Guru menanyakan, misalnya, apakah mereka pernah bermain atau melihat daun-daun yang berjatuhan atau bunga-bunga di halaman. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi cerita atau pengalaman mereka, sehingga suasana menjadi lebih

interaktif. Kegiatan apersepsi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak tentang kegiatan mencetak dan membuat mereka lebih terhubung dengan materi yang akan diajarkan.

Setelah apersepsi, guru memperlihatkan bahan-bahan alam yang telah disiapkan, seperti berbagai jenis daun, kelopak bunga, dan ranting kecil. Guru mengajak anak-anak mengamati bentuk, tekstur, dan warna dari bahan-bahan tersebut. Melalui pengamatan ini, anak-anak akan melihat bahwa setiap bahan alam memiliki karakteristik unik yang bisa menciptakan cetakan yang berbeda. Guru memberikan penjelasan bahwa bahan-bahan ini akan digunakan dalam kegiatan mencetak, dan mengajak anak-anak untuk mulai membayangkan gambar atau pola apa yang ingin mereka buat.

Sebagai penutup kegiatan awal, guru memberikan demonstrasi singkat tentang cara mencetak menggunakan bahan-bahan alam tersebut. Guru menunjukkan langkah-langkah sederhana, seperti mencelupkan daun atau bunga ke cat warna, lalu menempelkannya pada kertas untuk menghasilkan pola. Setelah demonstrasi, guru memastikan bahwa anak-anak memahami cara kerjanya dan menjawab pertanyaan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, anak-anak akan siap dan termotivasi untuk memulai kegiatan utama mencetak, dengan pemahaman dasar tentang teknik dan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka masing-masing.

(3) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan membagikan bahan-bahan alam seperti daun, bunga, ranting, serta alat dan media cetak seperti kertas gambar dan cat warna kepada anak-anak. Guru memastikan setiap anak memiliki cukup bahan untuk berkreasi

dengan bebas. Setelah setiap anak menerima bahan, guru memberikan arahan singkat untuk memulai kegiatan mencetak, seperti cara mencelupkan daun atau bunga ke cat dan menempelkannya di kertas. Guru menjelaskan bahwa setiap bahan akan menghasilkan pola yang berbeda, dan mereka boleh menggunakan warna sesuai dengan keinginan mereka.

Anak-anak mulai mencetak dengan eksplorasi bebas, di mana mereka diajak untuk mencoba berbagai kombinasi bentuk, warna, dan pola. Selama kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling dan memberikan bantuan jika ada anak yang kesulitan atau membutuhkan bimbingan. Guru juga memberikan dorongan positif dan apresiasi pada setiap anak agar mereka merasa percaya diri dalam berekspresi. Di sini, guru tidak membatasi kreativitas anak-anak, tetapi membiarkan mereka mengeksplorasi ide mereka sendiri, sehingga anak-anak bisa merasa bebas mengekspresikan apa yang ada dalam imajinasi mereka.

Guru mengajak anak-anak untuk berbagi dan membandingkan hasil karya mereka dengan teman-teman. Anak-anak diajak untuk saling mengamati pola yang mereka buat, memperhatikan perbedaan dan keunikan dari setiap karya. Guru membimbing anak-anak untuk menghargai karya teman-teman mereka tanpa ada kritik yang menurunkan semangat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa apresiasi, toleransi, dan empati antar anak-anak, serta mengajarkan mereka bahwa setiap karya memiliki nilai unik yang patut dihargai.

Guru mengajak anak-anak untuk melakukan refleksi singkat. Guru menanyakan kepada mereka bagaimana perasaan mereka selama melakukan kegiatan mencetak, hal-hal apa yang paling mereka sukai, dan ide apa yang ingin mereka coba pada kegiatan berikutnya. Refleksi ini bertujuan untuk membantu anak-anak

mengingat proses yang telah mereka lalui, menumbuhkan rasa puas terhadap karya yang mereka hasilkan, dan mengajak mereka memikirkan inovasi lain untuk mengembangkan kreativitas mereka di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan inti pada siklus 1 tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kebanggaan anak-anak terhadap hasil karya mereka.

(4) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dimulai dengan mengajak anak-anak untuk menampilkan hasil cetakan mereka di depan kelas. Guru menyiapkan area khusus di mana setiap anak dapat meletakkan hasil karyanya untuk dilihat oleh teman-teman. Dalam suasana apresiatif ini, guru memberikan penghargaan kepada setiap anak atas usaha dan kreativitas mereka, mengungkapkan bahwa setiap karya memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk menghargai hasil karya mereka sendiri dan karya teman-teman, sehingga dapat membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap pencapaian mereka.

Sebagai penutup, guru mengajak anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan mencetak. Guru menanyakan bagaimana perasaan mereka, hal apa yang mereka pelajari, dan apa yang paling mereka sukai dari kegiatan ini. Guru juga memberikan motivasi untuk terus bereksplorasi dan berkreasi dengan bahan-bahan sederhana di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menemukan cara-cara baru dalam berkreasi di luar kegiatan kelas. Kegiatan akhir ini diakhiri dengan doa bersama dan ucapan terima kasih kepada semua anak yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, sehingga suasana positif dan rasa pencapaian dapat terbawa hingga akhir siklus.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan saat siklus I sampai siklus II. Saat observasi peneliti melakukan observasi meliputi aktivitas guru dan anak didik saat proses belajar mengajar. Peneliti meneliti aktivitas guru dan anak didik sesuai dengan lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi dari siklus I:

(1) Hasil Observasi Guru

Penelitian observasi guru dan anak didik mempunyai prosedur agar penelitian lebih terarah. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang. Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 54,16 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Hasil dari observasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13 :
Hasil Observasi Aktivitas Guru RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra
Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Penggunaan Bahasa yang Menarik		v		
2	Kemampuan Mengelola Kelas	v			
3	Kemampuan Memfasilitasi Doa Bersama			v	
4	Interaksi dan Keakraban	v			
5	Pengenalan Tema Secara Menarik		v		
6	Guru melakukan <i>ice breaking</i>	v			
Kegiatan Inti					
7	Kejelasan Instruksi dalam Mencetak		v		
8	Bimbingan Teknik Mencetak		v		
9	Penggunaan Media Pembelajaran		v		
10	Pendekatan Motorik Aktif		v		
11	Interaksi dalam Kelompok			v	
12	Pemberian Pujian dan Dorongan				v
Kegiatan Penutup					
13	Refleksi Bersama Anak		v		
14	Penyusunan Kesimpulan Bersama			v	

15	Penyampaian Pesan Positif		v		
16	Mengajak Anak untuk Berdoa Bersama			v	
17	Pemberian Arahkan Pembelajaran Berikutnya	v			
18	Ucapan Perpisahan yang Hangat			v	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{39}{72} \times 100 = 54$$

(2) Hasil Observasi Anak Didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, anak didik yang berkembang sangat baik mendapatkan nilai 4.

Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 54 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Dari perolehan hasil anak didik Hasil dari observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14:
Hasil Observasi Aktivitas Anak Didik RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Respon terhadap Salam Guru			v	
2	Keterlibatan dalam Doa Bersama	v			
3	Kesiapan dalam <i>circle time</i>			v	
4	Keterlibatan Emosional			v	
5	Kesiapan terhadap Tema	v			
6	Antusiasme pada <i>ice breaking</i>		v		

Kegiatan Inti					
7	Kreativitas dalam Mencetak	v			
8	Keterlibatan Fisik		v		
9	Keterampilan Mengenali Kata pada <i>flashcard</i>		v		
10	Kemampuan Bekerja dalam Kelompok			v	
11	Kemampuan Fokus pada Kegiatan		v		
12	Pemecahan Masalah	v			
Kegiatan Penutup					
13	Partisipasi dalam Refleksi		v		
14	Kemampuan Menyimpulkan Pengalaman			v	
15	Respons terhadap Pesan Positif		v		
16	Keikutsertaan dalam Doa Bersama		v		
17	Pemahaman terhadap Arahan		v		
18	Sikap Positif pada Salam Perpisahan				v

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{39}{72} \times 100 = 54$$

(3) Hasil Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam

Hasil dari Siklus I menunjukkan peningkatan terhadap Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15:
Hasil Kegiatan Mencetak di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Nama Anak Didik	Nilai Setiap Indikator	Ket.	Jml
1	Anak Didik 1	3	BSH	75
2	Anak Didik 2	3	BSH	75
3	Anak Didik 3	2	MB	50
4	Anak Didik 4	4	BSB	100
5	Anak Didik 5	3	BSH	75
6	Anak Didik 6	2	MB	50
7	Anak Didik 7	2	MB	50

8	Anak Didik 8	4	BSB	100
9	Anak Didik 9	2	MB	50
10	Anak Didik 10	2	MB	50
11	Anak Didik 11	2	MB	50
12	Anak Didik 12	4	BSB	100
13	Anak Didik 13	2	MB	50
14	Anak Didik 14	2	MB	50
15	Anak Didik 15	2	MB	50
16	Anak Didik 16	2	MB	50
17	Anak Didik 17	2	MB	50
18	Anak Didik 18	2	MB	50
19	Anak Didik 19	2	MB	50
20	Anak Didik 20	3	BSH	75
21	Anak Didik 21	3	BSH	75
22	Anak Didik 22	1	BB	25
23	Anak Didik 23	2	MB	50
24	Anak Didik 24	1	BB	25
25	Anak Didik 25	2	MB	50
26	Anak Didik 26	3	BSH	75
27	Anak Didik 27	2	MB	50
28	Anak Didik 28	2	MB	50
Total			1650	
Rata-rata			58.93	
Nilai Ketuntasan Belajar			32%	
Jumlah Anak Didik yang Tuntas			9 Anak Didik	

Untuk mengetahui nilai rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata (Mean) =	<u>Jumlah Nilai Seluruh Anak Didik</u>	
	Jumlah Anak Didik	
Nilai Rata-Rata (Mean) =	<u>1650</u>	= 58.93
	28	

Untuk mengetahui presentase kemampuan anak didik dalam Kegiatan

Mencetak Menggunakan Bahan Alam, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Yang Akan Dicari (P)} = \frac{\text{Jumlah Anak Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Anak Didik}} \times 100 \%$$

P	$\frac{3}{28}$	$\times 100 \% = 10,71\%$
P	$\frac{6}{28}$	$\times 100 \% = 21,43\%$
P	$\frac{17}{28}$	$\times 100 \% = 60,71\%$
P	$\frac{2}{28}$	$\times 100 \% = 7,14\%$

Tabel 16.
Hasil Ketuntasan Belajar Bila Desa Tapporang Kecamatan Batulappa
Kabupaten Pinrang

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	Tingkat Ketuntasan
		Jumlah Anak Didik	
1	BSB	3	10,71%
2	BSH	6	21,43%
3	MB	17	60,71%
4	BB	2	7,14%

4) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus 1 perkembangan anak didik dalam membaca belum terlihat memuaskan. Berdasarkan prosentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 3 anak atau setara dengan 10,71 %, dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 6 anak didik atau 21,43%. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak didik yang berjumlah 28 anak, sedangkan yang mencapai sesuai dengan tujuan belum mencapai 70 %.

Siklus II

a) Perencanaan

Perencanaan siklus II, fokus utama adalah memperdalam eksplorasi kreativitas anak-anak dengan variasi teknik dan bahan mencetak menggunakan bahan alam. Berdasarkan hasil evaluasi siklus 1, guru menyusun strategi untuk

memberikan tantangan baru agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas lebih jauh. Guru menyiapkan bahan-bahan alam yang lebih beragam, seperti berbagai bentuk dan ukuran daun, ranting dengan tekstur unik, dan beberapa tambahan seperti biji-bijian atau bunga dengan kelopak berbeda. Selain itu, guru juga menyediakan pilihan warna cat yang lebih variatif untuk memberikan kebebasan dalam eksplorasi warna.

Guru merencanakan kegiatan pembukaan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Di awal kegiatan, guru akan mengajak anak-anak untuk berbagi pengalaman dari siklus 1, tentang hal-hal yang mereka sukai dan tantangan yang mereka hadapi. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menceritakan ide-ide baru yang mungkin ingin mereka coba pada siklus 2. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa lebih terlibat dalam kegiatan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara lebih mandiri.

Pelaksanaan kegiatan, guru akan memberikan sedikit panduan tentang teknik mencetak yang lebih bervariasi, seperti teknik penekanan yang berbeda, lapisan warna, atau menggunakan beberapa bahan secara bersamaan untuk menciptakan pola yang lebih kompleks. Guru akan memberikan contoh singkat tentang teknik-teknik ini, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk bereksperimen sesuai keinginan mereka. Selain itu, guru juga merencanakan untuk lebih sering berinteraksi dengan anak-anak selama proses mencetak, memberikan umpan balik positif, dan mendorong mereka untuk mencoba teknik baru tanpa rasa takut akan kesalahan.

Guru merencanakan sesi apresiasi dan refleksi yang lebih mendalam. Pada akhir kegiatan, anak-anak akan diminta untuk menampilkan hasil karya mereka dan

menceritakan pengalaman yang mereka dapatkan selama siklus 2, termasuk ide-ide yang mereka eksplorasi dan tantangan yang mereka temui. Guru akan memberikan apresiasi secara khusus bagi setiap anak, menyoroti aspek-aspek unik dari setiap karya mereka. Sesi refleksi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, tetapi juga memberikan inspirasi bagi mereka untuk terus berkreasi di luar kegiatan sekolah, sehingga dapat membentuk kebiasaan eksploratif yang berkelanjutan.

b) Pelaksanaan

1. Pra Kegiatan

Pra kegiatan awal pada siklus II diawali dengan refleksi singkat mengenai kegiatan mencetak pada siklus sebelumnya. Guru mengajak anak-anak untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka di siklus 1, termasuk hal-hal yang mereka sukai dan ide-ide yang mereka inginkan untuk diterapkan pada kegiatan berikutnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi cerita tentang pola atau warna yang paling mereka sukai, serta tantangan yang mungkin mereka temui. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam menyampaikan pendapat dan membuat mereka merasa terlibat dalam persiapan kegiatan yang akan datang.

Setelah diskusi refleksi, guru memperkenalkan bahan-bahan baru yang akan digunakan dalam siklus II. Guru memperlihatkan bahan-bahan alam yang lebih bervariasi, seperti daun dengan bentuk dan ukuran yang berbeda, ranting bertekstur unik, bunga dengan kelopak beragam, serta tambahan biji-bijian yang dapat menciptakan efek cetakan baru. Guru mengajak anak-anak untuk mengamati dan merasakan tekstur dari setiap bahan, sambil menjelaskan bahwa mereka dapat

menciptakan cetakan yang lebih kompleks dengan memadukan berbagai bahan. Dengan pengenalan ini, anak-anak diajak untuk membayangkan pola-pola kreatif yang bisa mereka ciptakan, sehingga mereka lebih antusias dan siap mengikuti kegiatan utama.

2. Kegiatan awal

. Kegiatan awal pada siklus II dimulai dengan mengajak anak-anak berkumpul di area kegiatan. Guru membuka pertemuan dengan memberikan salam hangat dan doa bersama untuk menciptakan suasana yang nyaman dan positif. Setelah itu, guru mengingatkan kembali tentang kegiatan mencetak yang telah mereka lakukan pada siklus I, sekaligus menyampaikan bahwa mereka akan mencoba teknik dan variasi bahan baru pada siklus II ini. Guru memberi motivasi kepada anak-anak agar lebih percaya diri dalam bereksplorasi dan tidak takut mencoba hal baru. Guru juga mengajak anak-anak untuk merasa bangga atas karya-karya mereka di siklus sebelumnya, karena setiap karya mencerminkan kreativitas yang unik.

Guru mengadakan sesi apersepsi dengan mengajak anak-anak membicarakan ide atau gambar yang ingin mereka coba buat menggunakan bahan-bahan alam yang telah disediakan. Guru mengundang beberapa anak untuk menceritakan gambaran atau pola yang ada dalam pikiran mereka, dan memberikan apresiasi terhadap setiap ide yang diungkapkan. Anak-anak diajak untuk memikirkan bagaimana bentuk-bentuk bahan alam seperti daun, bunga, atau ranting bisa disusun untuk menghasilkan pola yang berbeda. Diskusi ini tidak hanya menumbuhkan rasa antusias, tetapi juga membantu anak-anak dalam merencanakan apa yang akan mereka buat sebelum kegiatan mencetak dimulai.

3. Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mencetak menggunakan bahan alam yang lebih beragam dan variatif. Guru memulai dengan memperkenalkan bahan-bahan alam seperti daun, bunga, ranting, dan batu yang telah dipilih sesuai dengan tema pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan bagaimana setiap bahan memiliki tekstur dan bentuk unik yang bisa memberikan hasil cetakan berbeda, dan mengajak anak-anak untuk mengamati setiap bahan tersebut dengan teliti. Dalam kelompok kecil, anak-anak diajak untuk memilih bahan alam yang ingin mereka gunakan, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan preferensi mereka dalam berkreasi.

Guru memberikan contoh cara mencetak menggunakan bahan alam, termasuk teknik-teknik sederhana seperti menempelkan bahan di atas kertas dengan cat warna. Guru mendorong anak-anak untuk bereksperimen dengan berbagai warna dan bahan, serta mengarahkan mereka untuk mencoba pola-pola baru yang berbeda dari sebelumnya. Guru mendampingi setiap anak, memberikan dorongan dan masukan agar anak semakin percaya diri dalam menciptakan hasil karya mereka sendiri. Dalam proses ini, anak-anak juga diajak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, saling berbagi ide, dan menghargai hasil karya satu sama lain, sehingga mereka dapat belajar berkolaborasi dan menghargai keberagaman kreativitas.

Guru meminta setiap anak untuk memperlihatkan hasil cetakan mereka dan menjelaskan proses yang mereka lakukan. Guru memberikan apresiasi atas kreativitas setiap anak dan memberikan umpan balik positif agar mereka semakin bersemangat dalam bereksplorasi. Selain itu, guru menanyakan kepada anak-anak tentang pengalaman yang mereka rasakan selama mencetak, seperti bagaimana

mereka memilih warna, bahan, dan pola. Dengan cara ini, guru dapat membantu anak-anak merefleksikan proses berpikir kreatif yang mereka lakukan dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mencoba ide-ide baru. Kegiatan ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan mencetak, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri dalam berekspresi.

4. Kegiatan Akhir

Akhir siklus II, kegiatan dimulai dengan refleksi bersama anak-anak tentang pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan mencetak menggunakan bahan alam. Guru mengajak anak-anak untuk berbagi mengenai bahan-bahan favorit yang mereka gunakan, warna-warna yang paling mereka sukai, dan hasil cetakan yang mereka anggap paling menarik. Dalam sesi ini, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan perasaan dan ide kreatif mereka selama proses mencetak, sehingga anak-anak dapat merasakan kebanggaan atas karya mereka. Guru juga memberikan apresiasi kepada setiap anak untuk membangun rasa percaya diri dan memotivasi mereka agar terus kreatif.

Guru melakukan evaluasi terhadap hasil cetakan anak-anak dengan mengamati keunikan dan kreativitas dalam setiap karya yang telah dibuat. Guru menilai sejauh mana kegiatan mencetak menggunakan bahan alam telah membantu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada masing-masing anak, baik dari segi pemilihan bahan, penggunaan warna, maupun inovasi dalam pola yang dihasilkan. Selain itu, guru mengamati peningkatan minat anak-anak dalam mencetak dan kecenderungan mereka untuk bereksperimen lebih jauh. Berdasarkan evaluasi ini, guru memberikan umpan balik yang mendukung, menekankan aspek-aspek yang berhasil dan memberikan saran yang bisa mereka terapkan dalam

kegiatan kreatif selanjutnya.

Sebagai penutup, guru menyimpulkan kegiatan mencetak dengan bahan alam sebagai metode yang efektif dalam merangsang perkembangan kreativitas anak usia dini. Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa kreativitas adalah kemampuan penting yang akan terus mereka kembangkan, dan kegiatan seperti mencetak ini hanyalah salah satu cara untuk mengeksplorasi kreativitas mereka. Guru kemudian menginformasikan kepada anak-anak bahwa kegiatan ini akan diikuti dengan kegiatan serupa yang lebih menantang di waktu mendatang, sehingga mereka semakin bersemangat untuk belajar dan bereksperimen.

c) Observasi

1. Hasil Observasi Guru

Setelah dilakukan observasi guru pada siklus II mendapatkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang. Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 nilai maksimal. Hasil dari observasi guru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17:
Hasil Observasi Guru RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Penggunaan Bahasa yang Menarik			v	
2	Kemampuan Mengelola Kelas			v	
3	Kemampuan Memfasilitasi Doa Bersama		v		
4	Interaksi dan Keakraban	v			
5	Pengenalan Tema Secara Menarik		v		

6	Guru melakukan ice breaking			v	
Kegiatan Inti					
7	Kejelasan Instruksi dalam Mencetak			v	
8	Bimbingan Teknik Mencetak			v	
9	Penggunaan Media Pembelajaran			v	
10	Pendekatan Motorik Aktif		v		
11	Interaksi dalam Kelompok			v	
12	Pemberian Pujian dan Dorongan			v	
Kegiatan Penutup					
13	Refleksi Bersama Anak			v	
14	Penyusunan Kesimpulan Bersama			v	
15	Penyampaian Pesan Positif			v	
16	Mengajak Anak untuk Berdoa Bersama		v		
17	Pemberian Arahan Pembelajaran Berikutnya			v	
18	Ucapan Perpisahan yang Hangat			v	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{48}{72} \times 100 = 67$$

2. Hasil Observasi anak didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses pembelajaran. Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, sedangkan anak yang berkembang baik mendapatkan nilai 4.

Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 nilai maksimal. Dari perolehan hasil anak didik hasil dari observasi anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 18:
Hasil observasi anak didik RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Aspek Yang Diamati	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kegiatan Pendahuluan					
1	Respon terhadap Salam Guru		v		
2	Keterlibatan dalam Doa Bersama				v
3	Kesiapan dalam circle time			v	
4	Keterlibatan Emosional			v	
5	Kesiapan terhadap Tema			v	
6	Antusiasme pada ice breaking				v
Kegiatan Inti					
7	Kreativitas dalam Mencetak		v		
8	Keterlibatan Fisik		v		
9	Keterampilan Mengenali Kata pada flashcard			v	
10	Kemampuan Bekerja dalam Kelompok		v		
11	Kemampuan Fokus pada Kegiatan		v		
12	Pemecahan Masalah		v		
Kegiatan Penutup					
13	Partisipasi dalam Refleksi				v
14	Kemampuan Menyimpulkan Pengalaman		v		
15	Respons terhadap Pesan Positif		v		
16	Keikutsertaan dalam Doa Bersama		v		
17	Pemahaman terhadap Arahan			v	
18	Sikap Positif pada Salam Perpisahan			v	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{48}{72} \times 100 = 67$$

3. Hasil Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Data anak didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19 :
Hasil Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam di RA Pergis Enrekeng Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

No	Nama Anak Didik	Nilai Setiap Indikator	Ket.	Jumlah
----	-----------------	------------------------	------	--------

1	Anak Didik 1	4	BSB	100
2	Anak Didik 2	3	BSH	75
3	Anak Didik 3	3	BSH	75
4	Anak Didik 4	4	BSB	100
5	Anak Didik 5	4	BSB	100
6	Anak Didik 6	3	BSH	75
7	Anak Didik 7	3	BSH	75
8	Anak Didik 8	4	BSB	100
9	Anak Didik 9	2	MB	50
10	Anak Didik 10	3	BSH	75
11	Anak Didik 11	3	BSH	75
12	Anak Didik 12	4	BSB	100
13	Anak Didik 13	4	BSB	100
14	Anak Didik 14	2	MB	50
15	Anak Didik 15	4	BSB	100
16	Anak Didik 16	3	BSH	75
17	Anak Didik 17	4	BSB	100
18	Anak Didik 18	3	BSH	75
19	Anak Didik 19	2	MB	50
20	Anak Didik 20	4	BSB	100
21	Anak Didik 21	3	BSH	75
22	Anak Didik 22	2	MB	50
23	Anak Didik 23	3	BSH	75
24	Anak Didik 24	3	BSH	75
25	Anak Didik 25	3	BSH	75
26	Anak Didik 26	3	BSH	75
27	Anak Didik 27	3	BSH	75
28	Anak Didik 28	2	MB	50
Total			2200	
Rata-Rata			78,57	
Nilai Ketuntasan Belajar			82%	
Jumlah Anak Didik yang Tuntas			23 Anak Didik	

Untuk mengetahui nilai rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai Rata-Rata (Mean) =	<u>Jumlah Nilai Seluruh Anak Didik</u>	
	Jumlah Anak Didik	
Nilai Rata-Rata (Mean) =	<u>2200</u>	= 78,57

	28	
--	----	--

Untuk mengetahui presentase kemampuan anak didik dalam Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{lclcl} \text{Persentase Yang} & \text{Jumlah Anak Didik Yang Tuntas} & & & \\ \text{Akan DiCari (P)=} & \text{Jumlah Seluruh Anak Didik} & & \times 100\% & \\ P= & \frac{9}{28} & \times 100\% & = & 32,14\% \\ P= & \frac{14}{28} & \times 100\% & = & 50\% \\ P= & \frac{5}{28} & \times 100\% & = & 17,86\% \\ P= & \frac{0}{28} & \times 100\% & = & 0\% \end{array}$$

Tabel 20:
Hasil Ketuntasan Belajar Anak Didik di RA Pergis Enrekeng Kecamatan
Ganra Kabupaten Soppeng

No	Nilai	Hasil Ketuntasan Belajar	
		Jumlah Anak Didik	Tingkat Ketuntasan
1	BSB	5	32,14%
2	BSH	7	50%
3	MB	3	17,86%
4	BB	0	0%

d) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus II perkembangan anak didik dalam kegiatan mencetak menggunakan bahan Alam terlihat memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau setara dengan 32,14 %, dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 14 anak didik atau 50 %. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak didik yang berjumlah 28 anak, sehingga jumlah anak didik yang mencapai sesuai dengan tujuan telah mencapai 70 %. Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II

sebesar 82 %, artinya ada peningkatan keterampilan membaca dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini termasuk dalam kategori sangat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kegiatan mencetak menggunakan bahan Alam terlihat memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau setara dengan 32,14 %, dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 14 anak didik atau 50 %. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak didik yang berjumlah 28 anak, sehingga jumlah anak didik yang mencapai sesuai dengan tujuan telah mencapai 70 %. Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 82 %, artinya ada peningkatan keterampilan membaca dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini termasuk dalam kategori sangat baik.

B. Saran

Manfaat bagi pembaca dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang metode pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya melalui kegiatan mencetak menggunakan bahan alam. Pembaca akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana kegiatan ini bisa merangsang kreativitas anak, serta mendapatkan inspirasi untuk menerapkan teknik serupa dalam kegiatan pembelajaran anak-anak untuk mendukung perkembangan kognitif dan motorik mereka. Bagi instansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk merancang dan mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang inovatif,

terutama di lingkungan pendidikan usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung upaya instansi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga tersebut.

Manfaat bagi peserta didik dari kegiatan mencetak menggunakan bahan alam adalah membantu mereka mengembangkan kreativitas sejak usia dini melalui eksplorasi bentuk, warna, dan tekstur alami. Kegiatan ini juga mendukung perkembangan motorik halus, keterampilan sensorik, dan kemampuan berpikir kreatif, yang semuanya penting untuk membangun kepercayaan diri anak dalam bereksplorasi dan mengekspresikan ide mereka. Selain itu, melalui kegiatan ini, anak-anak belajar menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka, yang bisa menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, *Seni Menggambar dan Kerajinan Tangan*, Yogyakarta : PGTKI Press 2016.
- Arini, Ira dan Ayu Fajarwati. *Media Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah PTK PNF, Vol. 15 No. 2. Desember 2020.
- Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosda Karya. 2018.
- Campbell, David. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Depdiknas. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. Riduan. 2018.
- Fauziani, Nabila, Atin Fatimah, *Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan Alam*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No. 2. 2017.
- Haryati. *Aktivitas Cerdas Pengisi Kegiatan PAUD*. Yogyakarta: Tugu Publisher. 2012.
- Istiningsih dan Sri Marwiyati, *Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021.
- Kamtini dan Remida Sagala, *Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan*, 9 Jurnal Usia Dini, Volume 5 No.2 Desember 2019.
- Kasmadi. *Membanan Soft Skills Anak-Anak Hebat*. Bandung : AlfaBeta: 2021.
- Muhammad bin Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar , Cet. 1 ;Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018
- Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*, Jakarta : Gramedia, 2020.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana. 2010.
- Mutiah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2020.
- Na,Imah, *Desain Kegiatan Printing (Mencetak) Berbasis Bahan Alam dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2022.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2021

- Nauli Ramadhan Sarah Zahro, *Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Bahan Alam Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2018.
- Rachmat, *Kapita Selekta*, Semarang: Depdikbud. 2022.
- Rachmawati Yeni, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Usia TK. Jakarta: Kencana 2015.
- Rachmawati Yeni, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Usia TK. Jakarta: Kencana 2015.
- Rahmat, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2017.
- Ramsay dan Wachowiak, *Emphasis: Art. a Qualitative Program for the Elementary School*,
- Sholehah Aat Mar'atun, *Pengaruh Kegiatan Mencetak Menggunakan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Qurrota'ayun Kedondong Pesawaran*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesesuaian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera. 2019.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sulistiani & Miranda, Hanief, *Implementasi Program Cipta Karya Sesuai (Bakat Minat) Dalam Membangun Kreativitas Dan Konsistensi Siswa Di Sekolah Dasar*, JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2022.
- Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta. Depdiknas. 2015.
- Suwandi Sarwiji, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Trias Mayangasri Yuliani Nurani, *Pengembangan Model Kegiatan Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendiidkan Usia Dini, 2017.

